# BAB II

# PEMANFAATAN NILAI – NILAI KEPRIBADIAN MASYARAKAT SUNDA PADA *BABASAN* UNTUK PRAREMAJA

## 2.1 Tradisi Lisan Dalam Masyarakat Sunda

Dalam khazanah budaya lisannya, orang Sunda mengenal *babasan*. *Babasan* merupakan ungkapan tradisional, salah satu kekayaan tradisi lisan nusantara yang dimiliki oleh suku Sunda. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yakni dari mulut ke mulut. Danandjaja (seperti dikutip Sukatman, 2012) Waktu pewarisan bahkan kelahiran pertamanya tidak dapat terdeteksi baik itu dari siapa dan kapan, sehingga ungkapan tradisional ini disebut anonim.

Ungkapan tradisional disampaikan oleh penuturnya agar pendengarnya mengetahui nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang dianggap tidak baik (Suryani, 2007, h.2). Secara tidak langsung, *babasan* mengajarkan penutur dan petuturnya cara yang baik menyikapi suatu permasalahan hidup. Hal ini sejalan dengan salah satu dari empat fungsi penting tradisi lisan yang dinyatakan oleh Danandjaja, yakni berfungsi sebagai alat pendidikan (Danandjaja dalam Sukatman, 2012, h.6).

Suryani (2007) berpendapat bahwa:

*Hubungan antar manusia dalam budaya masyarakat Sunda pada dasarnya harus dilandasi oleh sikap "silih asih, silih asah, dan silih asuh", artinya harus saling mengasihi, saling mengasah atau mengajari, dan saling mengasuh sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman, dan kekeluargaan.* (h.3).

Tradisi lisan mempunyai peluang bertahan, berkembang, atau bisa juga punah. Slamet Rijadi Ali (seperti yang dikutip Sukatman, 2012) kepunahan disebabkan oleh :

- *Dampak keberhasilan pembangunan diiringi merambahnya media pandang dengar, sehingga anak – anak cenderung melupakan tradisi lisan*

- *Tidak ada alih cerita, dan penutur generasi tua sudah banyak yang meninggal dunia, dan generasi muda sebagian besar enggan mewarisi tradisi karena dianggap kuna dan konservatif*
- *Kurangnya kesadaran pemerintah maupun masyarakat akan pentingnya fungsi tradisi lisan sebagai sarana pendidikan, yakni sebagai sarana penyampai nilai luhur bangsa* (h.13).

Harsojo (seperti yang dikutip Surjadi, 1974)

*Dewasa ini bahasa Sunda dipakai secara luas oleh masyarakat Jawa Barat. Di pedesaan, bahasa pengantar adalah bahasa Sunda, sedangkan di kota – kota bahasa Sunda terutama digunakan dalam lingkungan keluarga, di dalam percakapan antara kawan dan kenalan yang akrab, dan juga ditempat – tempat umum dan resmi diantara orang – orang yang saling mengetahui bahwa mereka menguasai bahasa Sunda. Dalam hubungannya dengan kehalusan Bahasa sering dikemukakan, bahwa bahasa Sunda yang murni dan yang halus ada di daerah Priangan, seperti di kabupaten Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Bandung, Sumedang, Sukabumi dan Cianjur. Sunda Priangan pernah mendapat pengaruh kultur dari Mataram Islam.* (h.36).

Dari peryataan tersebut dapat ditegaskan bahwa bahasa Sunda tetap digunakan sebagai bahasa keseharian baik di kota maupun desa atas dasar kesamaan latar belakang budaya dan geografis.

## 2.2 *Babasan* Sunda

*Babasan* atau ungkapan tergolong kedalam peribahasa berdasarkan pernyataan Soetarno dalam Soekatman (2009) peribahasa dapat digolongkan menjadi tujuh jenis, yaitu (1) Ungkapan, (2) peribahasa, (3) pepatah, (4) ibatar, (5) tamsil, (6) hadis Melayu, (7) pemeo. (h.80). Ditegaskan juga oleh Ama Satja dalam Ajip (2005) dalam keterangan mengenai babasan, menyatakan bahwa babasan sama dengan paribasa seperti yang tertera pada *Kamus Basa Sunda* 1954 (h.5). *Babasan* maupun *paribasa* keduanya merupakan ungkapan bahasa yang digunakan untuk menyatakan maksud penutur secara tidak langsung agar pesan itu dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara atau petutur yang memiliki latar belakang bahasa yang sama. Menurut R. Satjadibrata (dikutip dari Ajip Rosidi, 2005) dalam *Kamus Basa Sunda* 1954, *babasan* atau *paribasa* adalah susunan kata yang artinya tidak sama dengan arti sewajarnya, namun tuturannya telah disepakati bersama. Sedangkan menurut Ama Satja *paribasa* atau *paripaos* adalah susunan kata yang menjadi tuturan dan maknanya mengandung petuah (h.3). Dari

ketiga pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *babasan* adalah susunan kata yang maknanya mengandung petuah yang digunakan untuk mengungkapkan maksud penutur secara tidak langsung kepada petutur, sehingga artinya tidak sama dengan arti sewajarnya.

Masyarakat Sunda atau yang memiliki darah keturunan Sunda lampau, telah menggunakan *babasan* dalam percakapan sehari – hari. *Babasan* digunakan sebagai ungkapan halus atau penghalusan dalam mengungkapkan suatu maksud.

Menurut Ajip Rosidi (2005)

*Babasan maupun Paribasa merupakan kekayaan batin orang Sunda. Namun banyak sekali Orang Sunda yang tidak tahu mengenai makna sebenarnya dari babasan atau paribasa yang ditujukan oleh penyampai pesan kepada komunikan. Babasan bagi orang Sunda dapat menjadi pegangan bagi yang ingin memiliki referensi mengenai bahasanya, terutama bagi orang Sunda yang saat ini semakin jauh dari bahasa aslinya.* (h. 9)

## 2.3 Nilai – Nilai Kepribadian dalam *Babasan* Sunda

Una dalam Thoha menjelaskan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang menggerakan seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan (1996, h.60). Kepribadian menurut Adolf Heukeun S.J. dkk. (dikutip dari Kuntjojo, 2009) adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang maupun sosial, baik jasmani, mental, rohani, emosiornal. Semuanya telah ditatanya dalam cara yang khas dibawah beraneka pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana yang dikehendakinya (h.4). Berdasarkan teori tersebut, kepribadian akan mencakup kecerdasan, sifat, sikap, minat, cita - cita seseorang atau sosial untuk bertahan di lingkungan tempatnya hidup, sebagai insan pribadi dan sosial. Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2011) secara terminologis, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (h.41). Sedangkan menurut Pusat Bahasa Depdiknas (dikutip dari Johan, 2011) karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat dan watak.

Penanaman nilai – nilai kepribadian atau yang berhubungan dengan pendidikan karakter (h. 24).

Ada beberapa kalimat *babasan* Sunda yang maknanya mengandung nilai – nilai pembentukan karakter kesundaan. Masyarakat Sunda percaya bahwa mereka akan berhasil mencapai keutamaan hidup bila memiliki lima karakter kesundaan, yakni *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *singer* (mawas diri), dan *pinter* (pintar) (Enslikopedia Jawa Barat, 2011: 76). *Babasan – babasan* yang dimaksud diantaranya adalah :

**1. *Cageur* (Sadar)**

Pengertian dari karakter ini dihubungkan dengan kesadaran sikap yang timbul dari diri sendiri. Nilai yang mewakili karakter ini pada *babasan* adalah :

*Abong biwir teu diwengku*

Artinya dalam bahasa Indonesia :

Mentang – mentang bibir tidak dianyam

Maknanya dalam bahasa Sunda :

*Nyarita sangeunahna sorangan, henteu mikir bisi aya nu séjén teu ngeunaheun ngadéngéna.*

Maknanya dalam bahasa Indonesia:

Kecenderungan manusia yang berbicara seenaknya, tidak sopan, tidak pernah memilah – milah kata mana yang sesuai dan yang tidak boleh dikatakan. Akan sangat baik bila sebelum berkata, seseorang mempertimbangkan terlebih dahulu baik dan buruknya

*Hirup katungkul ku pati*

Artinya dalam Bahasa Indonesia :

Hidup tertunduk oleh mati

Maknanya dalam bahasa Sunda :

*Jalma hirup di dunya moal salawasna, saréréa bakal ngalaman pati*

Maknanya :

Sepanjang – panjangnya usia manusia, dan sebanyak – banyaknya pengalaman hidup yang sudah dijalaninya, kematianlah yang paling menentukan. Apakah orang itu termasuk orang yang selamat atau orang

yang merugi . Hidup di dunia tidak akan abadi. Manusia akan sampai pada waktu mati.

**2. *Bageur* (Baik)**

Pengertian dari karakter ini dihubungkan dengan kemampuan pribadi dalam menjalin hubungan dengan sesamanya agar tercipta suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman, dan kekeluargaan. Nilai yang mewakili karakter ini pada *babasan* adalah :

*Nya di hurang nya di keuyeup*

Arti dalam Bahasa Indonesia :

Ada pada udang, ada pada kepiting

Makna dalam bahasa Sunda :

*Rasa kamanusaan mah hente ngan digolongan menak baé, jalma séjén ge bogaeun.*

Maknanya :

Rasa kemanusiaan tidak hanya lahir dari golongan yang mampu secara materi saja, tetapi juga pada golongan lain selain itu, seperti rakyat jelata.

**3. *Bener* (benar)**

Pengertian dari kata ini dihubungkan pada hidup yang lurus berdasarkan perintah Tuhan untuk berlaku benar. Nilai dalam *babasan* yang mewakilinya adalah :

Nilai Kejujuran (Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan)

*Hérang caina beunang laukna*

Arti dalam bahasa Indonesia :

Bening airnya, dapat ikannya

Maknanya dalam bahasa Sunda :

*Ngahontal maksud bari répéh rapih, henteu nimbulkeun pancogrégan*

Maknanya :

Meraih keinginan dengan cara yang lurus, baik dan tersusun rapi, tanpa menimbulkan berbagai masalah. Keberuntungan pun dengan mudah bisa didapat bila cara meraihnya tidak mengganggu atau merugikan kepentingan orang lain. Sunda mengajarkan untuk jangan berlaku curang. Bila niat sudah baik, hasilnya pun akan baik.

a. Nilai Tanggung Jawab (Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa)

   *Munding dicekel dadungna*

   Arti dalam Bahasa Indonesia :

   Kerbau yang dicocok hidungnya

   Maknanya dalam bahasa sunda :

   *Ari jadi jelema kudu tigin kana jangji, ulah luncat mulang tina omongan anu geus kungsi dikedalkeun.*

   Maknanya :

   Manusia harus menepati janjinya, tidak boleh bertolak belakang dari apa yang sudah diucapkannya.

**4. *Singer* (mawas diri)**

Pengertian dari karakter ini dihubungkan dengan kemampuan pribadi untuk bisa bertahan di masa dan lingkungan tempatnya berada. Nilai yang mewakili karakter ini pada *babasan* adalah :

a. Nilai Mandiri (Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas - tugas)

   *Henteu unggut kalinduan, henteu gedag kaainginan.*

   Arti dalam bahasa Indonesia :

   Unggut artinya tunduk sebentar. Linduk artinya tempat yang tidak tersibak angin. Gedag kaainginan maksudnya pangkal pohon yang bergoyang terkena angin.

Maknanya dalam bahasa Sunda :

*Pangger, henteu gampang sieun atawa robah pamadegan, henteu gampang kapangaruhan atawa kaganggu ku cocoba nu kumaha bae oge gedena, pageuh kana kayakinan nu geus dicekel.*

Maknanya :

Teguh pendirian hidup, tidak gentar atau mudah terpengaruh atau terganggu oleh godaan sebesar apapun, teguh pada keyakinan diri.

b. Nilai Kerja Keras (Perilaku yang menunjukan upaya yang sungguh - sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik - baiknya)

*Cikaracak ninggang batu, laun laun jadi legok*

Artinya dalam bahasa Indonesia :

air yang menetes di cadas yang amat curam atau di gua dan menimpa batu, lama – lama batu itu akan menjadi lekuk.

Maknanya dalam bahasa sunda :

*Usaha anu terus - terusan dilakukeun kalawan sabar tanwandé aya hasilna.*

Maknanya dalam bahasa Indonesia :

Usaha yang terus menerus dilakukan dengan sabar, lama – lama akan terlihat hasilnya.

**5. *Pinter* (pintar)**

Pengertian dari karakter ini dihubungkan dengan intelektualitas pribadi, cara pandang yang baik tentang bagaimana berusaha demi mencapai hasil. Nilai yang mewakili karakter ini pada *babasan* adalah :

a. Nilai Kreatif (Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki)

*Bisa ngeureut miceunna*

Arti dalam Bahasa Indonesia :

Bisa memilah pengeluarannya

Makananya dalam bahasa Sunda :

*Bisa ngatur rejeki kalawan rikrik tur gemi, henteu awuntah roroyalan.*

Maknanya :

Harus pintar mengatur rejeki dengan teliti, hemat dan efektif pada kondisi saat memiliki materi lebih, hidup berkecukupan, apalagi pada saat berkekurangan. Tidak lantas menghambur – hamburkannya.

## 2.4 Keterkaitan *Babasan* Sunda dengan Pembentukan Karakter pada Usia Praremaja

Remaja adalah generasi pewaris kebudayaan, sumber daya manusia penerus visi dan misi pembangunan nasional di masa yang akan datang. Kategori remaja berdasarkan usia dapat dibagi menjadi remaja awal/*early adolescence* (10 - 13 tahun), remaja menengah/*middle adolescence* (14 - 16 tahun) dan remaja akhir/*late adolescence* (17-20 tahun) (Behrman, Kliegman & Jenson, 2004). Menurut Depkes RI (2005), masa remaja merupakan suatu proses tumbuh kembang yang berkesinambungan, yang merupakan masa peralihan dari kanak - kanak ke dewasa muda.

Kemampuan remaja usia 12 - 13 tahun atau yang disebut sebagai kategori masa praremaja telah memiliki kemampuan untuk mengenal peribahasa. Peribahasa dalam bahasa Sunda telah masuk dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMP/MTs Kelas VII, dalam poin kompetensi siswa mampu memahami dan menanggapi wacana lisan melalui menyimak percakapan, dongeng, dan pupujian. (Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam Rahmadinata, 2012). Menurut Hariyanto (2011) secara fungsional, perkembangan kognitif (kemampuan berpikir) remaja dapat digambarkan sebagai berikut :

a. Secara intelektual remaja mulai dapat berfikir logis tentang gagasan abstrak
b. Berfungsinya kegiatan
c. kognitif tingkat tonggi yaitu membuat rencana, strategi, membuat keputusan - keputusan, serta memecahkan masalah
d. Sudah mampu menggunakan abstraksi - abstraksi, membedakan yang konkrit dengan yang abstrak

e. Munculnya kemampuan nalar secara ilmiah, belajar menguji hipotesis
f. Memikirkan masa depan, perencanaan dan mengeksplorasi alternatif untuk mencapainya
g. Mulai menyadari proses berpikir efisien dan belajar berintrospeksi
h. Wawasan berpikirnya semakin meluas, bisa meliputi agama, keadilan, moralitas dan identitas

Pernyataan Hariyanto sejalan dengan teori Piaget tentang Teori Perkembangan Kognitif pada tahap operasi formal usia 11 - 13 tahun. Pada tahap ini, seorang remaja sudah dapat berpikir logis, berpikir dengan pemikiran teoritis formal berdasarkan proposisi-proposisi dan hipotesis, dan dapat mengambil kesimpulan lepas dari apa yang dapat diamati saat itu. Cara berpikir yang abstrak mulai dimengerti (h.4).

Remaja 12 – 13 tahun mengalami masa transisi dalam hidupnya. Ia akan menuntut kebebasan baru pada orang tua, namun tetap memerlukan batasan – batasan yang kuat sehingga ia tetap merasa aman. Secara garis besar, masa awal remaja akan dipenuhi oleh berbagai perubahan besar (Enslikopedia perkembangan anak, h.247). Ia mulai berpikir secara serius tentang berbagai hal dan memiliki pendapat, serta mulai menantang sudut pandang orang dewasa. Otaknya mulai berkembang, bagian yang bertugas untuk menjalankan fungsi tertentu seperti kemampuan berbahasa dan menafsirkan emosi dengan membaca ekspresi wajah, akan berubah. Secara intelektual remaja mulai dapat berfikir logis tentang gagasan abstrak. Ia akan mulai membuat keputusan yang sifatnya lebih pribadi di sekolah dan di rumah, dan mulai mempertanyakan wewenang serta berbagai standar sosial (Enslikopedia perkembangan anak, 255). Usia 12 taun sudah mampu membentuk dan mengutarakan pemikiran serta pandangannya sendiri terhadap berbagai topik, dan ini adalah sesuatu yang perlu didukung. Praremaja perlu seseorang atau media yang membantunya berpikir secara lebih kreatif, membela pemikirannya, mendengarkan pandangan orang lain, membantah hal yang tidak disetujuinya serta mencari solusi (Enslikopedia perkembangan anak, 255). Praremaja mulai memikirkan masa depan, membuat perencanaan dan mengeksplorasi alternatif cara untuk mencapainya. Wawasan berpikirnya semakin meluas, bisa meliputi agama, keadilan, moralitas dan identitas.

Anak usia 12 tahun sudah mampu membaca dengan lancar—bahkan Koran dan majalah dewasa dengan topik – topik yang dianggap menarik baginya. Kini, ia sudah mampu mengategorikan informasi dan menyimpulkannya dnegan bahasa sendiri. Seorang anak praremaja bisa kesulitan menggunakan kosakatanya, atau bahkan memperoleh kata – kata yang tidak sopan. Bahasa mencerminkan kehidupan emosionalnya, dan hasrat untuk diterima oleh kelompok. Cara bicaranya akan mengikuti bahasa yang sedang tren (Enslikopedia perkembangan anak, 256).

**Emosi dan kepribadian**

Anak praremaja akan dilanda berbagai kecemasan, dan setiap masalah akan terlihat besar dan penting di matanya. Ia khawatir apakan ia akan diterima oleh teman – teman sebayanya atau tidak, dan bimbang antara pilihan menjadi individu yang unik atau menjadi popular bersama teman – teman yang menuntut kesamaan (Enslikopedia perkembangan anak, 258).

Semakin sering orang tua mendiskusian isu – isu yang mempertanyakan norma dan pandangan, semakin besar kesempatan bagi anak untuk menentukan posisinya terhadap suatu isu, mengembangkan kemampuan membedakan yang baik dan buruk, dan membentuk pandangannya dari hasil pemikirannya sendiri yang mendalam (Enslikopedia perkembangan anak, 266).

Praremaja akan menunjukan rasa tertarik terhadap topik – topik yang lebih dewasa. Anak – anak Pada usia ini banyak anak sudah mulai menanggalkan cerita anak dan beralih ke rak buku – buku dewasa. Praremaja sudah mampu menangkap alur dan kosakata yang lebih rumit, namun ia belum cakap menggunakan kata – kata yang ia baca dan mengerti (Enslikopedia perkembangan anak, 276). Tinggal ditengah masyarakat yang dipenuhi oleh paham materialism, rasisme, sikap intoleransi, masalah lingkungan, keadilan dan tanggung jawab.

## 2.5 Ilustrasi

### 2.5.1 Pengertian Ilustrasi

Ilustrasi menurut Kusmiati dkk digunakan sebagai elemen penjelas yang mempertegas pesan atau informasi yang akan dikomunikasikan dalam suatu media informasi. Menurut Enslikopedia indonesia, ilustrasi dalam bahasa latin *illustrare*, yaitu menerangi, menghias. Suatu bentuk penghiasan buku; dapat berupa ornamen - ornamen abstrak, ragam - ragam hias yang berasal dari tumbuh - tumbuhan, hewan, *vignette*/penggambaran beserta naskah yang menyertainya. Kusmiati dkk juga menegaskan bahwa ilustrasi adalah gambar - gambar dan foto - foto yang menyertai naskah dalam buku, majalah atau media massa untuk lebih menjelaskan naskah tersebut. Diagram dan sebagainya pada buku juga merupakan bagian dari ilustrasi, termasuk segala jenis tipe gambar dan dekorasi yang digunakan sebagai penghubung gambar dengan teks untuk menghiasi penampilan atau memperjelas makna (h.28).

### 2.5.2 Sejarah Ilustrasi

Berdasarkan pada buku Kusmiati dkk (1999) sejarah Ilustrasi bermula dari awal abad pertengahan. Pada masa ini terjadi pembagian tugas kerja seorang "*Scritorri*" dan "*Illustratore*" dalam pembuatan sebuah *illuminated manuscript*. Peran *Scrittori* adalah menyiapkan dan mendesain huruf atau kaligrafi dari teks sebuah buku atau manuskrip. Sedangkan seorang ilustrator bertugas untuk memproduksi ornamen dan gambar yang memperjelas isi teks. Pemilihan tersebut mengawali dan mempertegas istilah ilustrasi. Seorang ilustrator memiliki kemampuan untuk memahami isi teks dan dapat mengilustrasikannya dalam bentuk gambar. Gambar adalah pelengkap teks sebagai wahana untuk mengantarkan pemahaman secara lebih utuh dari sebuah teks (h.29).